



أقوام: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 5 Nomor 1 (Januari-Juni 2026): 60-80

Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>

DOI: <https://doi.org/10.58194/al-aqwam.v5i1.3726>

Konsep Akal dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

¹Zuwayriah B. Mantau, ²Achmad Khudori Soleh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
230401220002@student.uin-malang.ac.id, khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

Abstract: This studies focusing on the Qur'anic concept of 'aql from the perspective of Tafsir Ibn Katsir remain limited. Therefore, this study aims to examine the concept of 'aql in the Qur'an through Ibn Katsir exegesis and to analyze its function as a medium through which human beings develop their relationship with Allah SWT. This study employed a qualitative library research approach using descriptive analysis. Primary data were obtained from the Qur'an and Tafsir Ibn Katsir, while secondary data were collected from Qur'anic exegesis books, scholarly articles, books, and other relevant literature. Data were gathered through documentation and analyzed using the thematic (maudhu'i) interpretation approach combined with content analysis to identify, classify, and interpret Qur'anic verses related to the concept of 'aql. The findings reveal three main points. First, the term 'aql appears exclusively in verbal forms, particularly as present-tense verbs and imperative forms, with a total occurrence of 49 instances in the Qur'an. Second, the concept of 'aql can be classified into five dimensions: its role in comprehending physical, psychological, metaphysical, eschatological, religious, and historical realities; its grammatical use as the subject in the forms ya'qilūn, lā ya'qilūn, and ta'qilūn; the consequences of neglecting reason and the corresponding accountability in the Hereafter; the interaction between reason and the heart in shaping righteous behavior; and the inconsistency between rational understanding and human conduct as a characteristic of hypocrisy. Third, reason serves a significant role in the relationship between human beings and Allah SWT by enabling the recognition of God's existence, guiding individuals to obey divine commands and avoid prohibitions, and fostering love for Allah through awareness of His greatness. These findings contribute to a deeper understanding of the Qur'anic concept of 'aql by highlighting Ibn Katsir's distinctive interpretation of the relationship between reason, revelation, and faith.

Keywords: 'Aql; Tafsir Ibn Katsir; Intellect; Human-God Relationship; Islamic Thought

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kata Aql dalam al-Qur'an perspektif tafsir Ibnu Katsir serta mengkaji lebih dalam mengenai fungsi akal sebagai perantara hamba dengan Allah SWT. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kepustakaan dengan analisis deskriptif kualitatif (Library Research) yang merupakan

penelitian kualitatif. Sumber data primer berupa al-Qur'an dan Tafsir Ibnu Katsir, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) dan content analysis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep akal dalam al-Qur'an. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu: (1) Dalam Al-Qur'an kata akal hanya berbentuk kata kerja dan perintah. Penggunaan 'aql, terulang sebanyak 49 kali. Dalam Al-Quran, Penggunaan kata 'aql, terulang sebanyak 49 kali dalam bentuk fiil mudhari (kata kerja). (2) klasifikasi akal dalam al-Qur'an yakni *Pertama*, akal menjangkau objek fisik, psikis, metafisik, gambaran akhirat dan ajaran agama, hingga sejarah. *Kedua*, akal sebagai subjek pada dua kata yakni ya'qiluna sebanyak 11 ayat dan bentuk negatifnya laa ya'qiluna sebanyak 12 ayat kemudian ta'qiluna sebanyak 24 ayat. *Ketiga*, penjelasan mengenai akibat tidak menggunakan akal dan balasan diakhirat. *Keempat*, bagaimana proses antara akal dan hati yang mempengaruhi perilaku baik pada manusia. *Kelima*, ketidaksesuaian nalar dengan perilaku karena sifat munafik. Akal berfungsi sebagai perantara antara manusia dengan Allah SWT. (3) Adapun fungsi kedudukan akal dalam relasi antara manusia dengan Allah SWT yang *Pertama* adalah dengan akal manusia dapat mengetahui keberadaan tuhan yang abstrak. Fungsi akal yang *Kedua* adalah akal dapat menjauhkan manusia dari segala hal yang dilarang oleh agama dan mengerjakan perintahnya, Fungsi akal yang *Ketiga* adalah dengan akal dapat menumbuhkan cinta kepada Allah SWT karena kesadaran akan kebesarannya.

Kata Kunci: Akal, Konsep Akal, Fungsi Akal, Al-Qur'an, tafsir Ibnu Katsir

Pendahuluan

Akal adalah nikmat besar yang diberikan Allah kepada manusia, Salah satu kekayaan manusia yang paling berharga adalah akal. Manusia berbeda dari semua makhluk ciptaan Allah karenanya. Tanpa akal, manusia tidak ubahnya dengan hewan di bumi ini. Dengan kata lain, akal mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang berperadaban.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu atau kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungannya.² Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. dengann sebaik-baik bentuk yang inyatakan secara tegas dalam QS. At-Tin ayat 4. Karena kesempurnaan bentuk fisiknya, yang merupakan tujuan penciptaan, manusia adalah makhluk terindah yang pernah ada di Bumi dan makin sempirna ketika Allah memberi manusia "akal", sebagai alat untuk mengetahui kebenaran.³

¹Muhammad Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam: The Position of Reason in Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): h. 79–92.

²Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, VI, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

³Arifin Zein, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal," *Journal IAIN Langsa* 2, no. 2 (2017): h. 233–244.

Al-Qur'an sangatlah mengutamakan akal. Manusia dapat hidup bermartabat hanya dengan akal mereka, yang membedakan antara yang benar dan yang salah. Muhammad Abduh menyatakan bahwa Allah SWT memberi manusia berbagai macam hidayah, termasuk hidayah instink (gharizah), hidayah indera dan perasaan, hidayah akal,⁴ hidayah agama (din), dan hidayah taufik ('inayah). Dari kelima hidayah ini, akal adalah salah satunya.⁵ Selain itu di dalam al-Qur'an, akal mendapat porsi yang cukup jelas sebagai saran memikirkan dan memahami kebenaran mutlak (wahyu) yaitu risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dengan objek kajiannya adalah ayat-ayat kauniyah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Sehingga akal berfungsi sebagai prangkat pokok ilmu pengetahuan dan agama yang menjadi perantara penting hubungan manusia dengan Allah SWT.⁶

Berbagai penelitian mengenai akal dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang menggali lebih dalam mengenai keutamaan akal ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-Hadist. Penelitian ini mengkaji akal secara umum dalam al-Qur'an, tidak terbatas dalam sebuah kata yang merujuk arti akal dalam al-Qur'an,⁷ kemudian penelitian lain mengenai berpikir menurut al-Qur'an, modal akal yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia al-Qur'an mendorong manusia untuk selalu berpikir. Orang yang selalu menggunakan akal pikirannya dalam kehidupan sehari-hari memiliki ciri-ciri: bertaqwa dan menegakkan hak-hak asasi, selalu beribadah, selalu mengambil pelajaran dan hikmah, mengimani al-Qur'an, mengetahui tentang alam, membedakan antara kebenaran dan keburukan, memandang kebenaran datangnya mutlak dari Allah SWT., mensyukuri ilmu dengan banyak sujud dan shalat di malam, meyakini keesaan Allah SWT, memiliki kesadaran tinggi dan takut akan siksa Allah swt, mengambil pelajaran dari kisah-kisah nabi dan rasul.⁸

Penelitian lain mengatakan bahwa akal merupakan sumber hukum Islam ketiga

⁴Asti Amelia, Rika Dwi Indrawayanti, and Achmad Khudori Soleh, "Perbandingan Akal, Nafsu, Dan Qalbu Dalam Tasawuf," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): h. 231–241.

⁵Aan Rukmana, "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadis," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 1, no. 1 (2019): h. 23–34, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2>.

⁶Ade Jamaruddin, "Exsistensi Fungsi Akal Manusia Perspektif Al-Qur'an," *An-Nur* 4, no. 1 (2015): h. 77–110.

⁷Rukmana, "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadis."

⁸Mochammad Mu'izzuddin, "Berpikir Menurut Al-Qur'an," *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): h. 72–84.

setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Namun akal tidak dapat dijadikan sebagai faktor penentu, juga tidak dapat dilepaskan untuk menegakkan kebenaran tanpa tuntunan unsur-unsur lain yang juga diberikan kepada manusia, seperti rasa, iman (keyakinan) dan syariah (wahyu).⁹ Penelitian mengenai akal dalam al-Qur'an selain dikaitkan dengan berbagai macam tafsir, rumitnya kedudukan akal pada manusia turut mengajak para ahli dan filosof-filosof dari berbagai disiplin ilmu secara terus menerus mendiskusikan peran dan kedudukan akal. Sebab melalui jalur ini akan ditemukan jawaban-jawaban, Namun perlu diingat bahwa tidak semua ahli sepakat segala pengetahuan dapat diperoleh melalui perantaraan akal. Karena ada sebagian ahli mengatakan bahwa pengalaman dan wahyu sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan.¹⁰

Para pembahas di semua disiplin sependapat tentang eksistensi akal pada manusia sebagai instrumen terpenting, sekaligus sebagai jati diri dan pembeda dari makhluk Allah lainnya. al-Qur'an tidak mendefinisikan akal secara sarif, namun dapat ditangkap maknanya ketika ia menerangkan tentang fungsi-fungsi akal bagi manusia seperti untuk mengenal, mengkaji tentang diri, alam dan Allah. Simpulannya, menurut al-Qur'an, akal bagi manusia itu adalah jati dirinya.¹¹ Harun Nasution berpendapat bahwa memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal menurutnya, sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan.¹² Akal merupakan alat untuk berpikir dan dia tidak bisa direalisasikan dalam bentuk konkritnya, akan tetapi secara abstrak akal berupa ideal yang utama dari diri manusia. Akal mendapat pengetahuan pengetahuan yang tidak terbatas dengan pengalaman indera, ia sanggup memastikan lebih mendalam melalui pendayagunaannya.¹³

Penelitian lain mengungkapkan mengenai konsep manusia dalam tasawuf yang

⁹Sultani Abi Husni, "Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): h. 14, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.13698>.

¹⁰Firdaus M. Yunus, Syamsul Rijal, and Taslim HM. Yasin, "Konsep Akal Menurut Perspektif Alquran Dan Para Filsuf," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): h. 56–69, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/10976>.

¹¹H Burhanuddin Yusuf, "Akal Dalam Al-Qur'an," *Sulesana* 8, no. 1 (2013): h. 73–83.

¹²Depi Yanti, "Konsep Akal Dalam Perspektif Harun Nasution," *Intelektualita* 6, no. 1 (2017): h. 51, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>.

¹³Asti Faticha Nurjannah et al., "Konsep 'Aql Dalam Al-Qur'an Dan Neurosains," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): h. 276–294.

terdiri dari akal, nafsu dan qalbu. Nafsu yang menggerakkan manusia ke sisi baik maupun buruk, akal merupakan kemampuan berikir manusia yang dianugerahkan Allah SWT. yang dapat digunakan untuk memfilter nafsu, sedangkan qalbu apabila hati rusak maka rusak pula semua yang ada pada diri dan sebaliknya jika baik maka baik juga semua yang ada pada diri.¹⁴ akal merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi adanya taklif atau agama yang dibebankan kepada manusia. Bahkan diakui bahwa akal merupakan sumber hukum Islam yang ketiga sesudah al-Qur'an dan al-Hadis. Meskipun demikian, akal tidak dapat dijadikan sebagai faktor penentu dan tidak dapat dilepaskan bebas untuk menetapkan kebenaran-kebenaran tanpa bimbingan dari unsur-unsur lain.¹⁵ Akal dalam konteks Islam bukanlah sekadar otak, melainkan daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia. Daya berpikir ini digambarkan dalam al-Qur'an sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan memerhatikan alam sekitar. Dengan demikian, manajemen akal dalam Islam mencakup pengaturan dan penggunaan akal secara bijaksana dalam rangka mencapai pemahaman agama dan pengetahuan yang lebih luas.¹⁶

Penelitian lain membahas mengenai terminologi akal pada istilah lain yang berasal dari bentuk *fi'il* yang terdapat di dalam kata *al-hijr* atau *hajara* (menghalangi), *ulu al-abṣār* (orang yang memiliki pandangan tajam). Kemudian dalam bentuk isim terdapat di dalam kata, *al-qalbi* (orang yang berhati lembut), *uli al-nuha* (orang yang memiliki pencegah) atau *al-aql an-nihayah* (akal yang mencegah dari keburukan), *al-'ilm* (berilmu atau berpengetahuan), *al-fu'ad* (orang yang mampu).¹⁷ Konsep akal dalam Perspektif Al-Kindi membahas mengenai konstruksi nilai-nilai dalam Etika Islam, menyoroti peran jiwa sebagai pendorong tindakan manusia tanpa memerlukan pemikiran sebelumnya dan wahyu sebagai sumber pengetahuan ilahi yang melekat pada manusia.¹⁸

¹⁴Amelia, Indrawayanti, and Soleh, "Perbandingan Akal, Nafsu, Dan Qalbu Dalam Tasawuf."

¹⁵Sultani and Iskandar, "Akal Dalam Perspektif Al- Qur'an," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): h. 14–25.

¹⁶Syarifuddin Maulian Hi. Mahdin, kasim, "Manajemen Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7 No 1, no. 1 (2024): h. 1143–46, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24287>.

¹⁷Ngainur Rohmah, "Konsep Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an" (2024).

¹⁸Fikri Nur Islam, "Konsep Akal Prespektif Al Kindi (Analisa Konstruksi Etika Dalam Islam)," 2023, h. 1–18.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji konsep akal dalam al-Qur'an dari berbagai perspektif, seperti kedudukan akal dalam Islam, fungsi akal sebagai sumber pengetahuan, hubungan akal dengan wahyu, serta pandangan para mufasir maupun filosof Islam, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas akal secara konseptual dan belum secara khusus menelusuri keseluruhan derivasi kata 'aql dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran satu kitab tafsir secara komprehensif. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak mengungkap pola penafsiran khas Ibnu Katsir mengenai keterkaitan antara akal, wahyu, dan keimanan melalui analisis terhadap seluruh ayat yang memuat derivasi kata 'aql. Padahal Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir bi al-ma'tsur yang memiliki karakteristik kuat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan al-Qur'an, hadis, serta pendapat para sahabat dan tabi'in, sehingga memberikan perspektif yang otoritatif dalam memahami konsep akal menurut al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji konsep kata 'aql dalam al-Qur'an melalui perspektif Tafsir Ibnu Katsir secara lebih sistematis, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam memperkaya khazanah kajian tafsir, khususnya mengenai konstruksi hubungan antara akal, wahyu, dan keimanan dalam al-Qur'an.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian mengenai akal selama ini lebih banyak mengkaji konsep akal secara umum dalam al-Qur'an maupun dalam perspektif Islam, tanpa memberikan perhatian khusus terhadap konstruksi penafsiran Ibnu Katsir melalui penelusuran seluruh derivasi kata 'aql dalam al-Qur'an. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kata 'aql dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Ibnu Katsir serta menganalisis fungsi akal sebagai perantara manusia dalam memahami petunjuk Allah SWT. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, khususnya terkait karakteristik penafsiran Ibnu Katsir mengenai hubungan akal, wahyu, dan keimanan.

Pembahasan

1. Makna Kata Akal

Secara etimologi, kata akal (العَقْلُ) dari bahasa arab berarti akal atau fikiran yang berasal dari akar kata (عَقَلَ - يَعْقِلُ - عَقْلًا) yang bermakna mencegah sedangkan dalam bahasa indonesia akal berarti alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti, ingatan, pikiran).

Dalam Lisan al-Arab disebutkan bahwa al-‘aql berarti al-bijr yang berarti menahan dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan bahwa al-‘aql mengandung arti kebijaksanaan (sal-nuba), lawan dari lemah fikiran (al-bumq). Al-‘aql juga mengandung arti qalbu (al-qalb), yang berarti memahami.¹⁹

Menurut istilah ada beberapa pengertian akal, diantaranya yaitu: pertama, (الغَيْرَةُ : insting/naluri yang mampu merasa), yaitu naluri yang memiliki manusia untuk mengetahui dan memikirkan sesuatu, sama seperti kekuatan melihat pada mata dan kekuatan merasa pada lidah. Ia adalah obyek taklif (pembebanan ibadah) yang dapat membedakan manusia dengan hewan; kedua, (الْعُلُومُ الضَّرُورِيَّةُ : ilmu pasti/ekstra), yaitu ilmu yang di ketahui oleh seluruh orang berakal, seperti pengetahuan tentang hal yang mungkin, yang wajib dan lain-lain; ketiga, (الْعُلُومُ النَّظَرِيَّةُ : ilmu ilmu teoritis) yang diperoleh melalui proses penalaran dan pencarian data; dan keempat, kerja-kerja yang berdasarkan ilmu.²⁰

Dalam al-Quran, kata ‘aql sebagai mashdar (kata benda) dari ‘aqala tidak ditemukan, namun dalam bentuk *fi‘il muḍāri‘* (kata kerja). Kata-kata tersebut; *ta‘qilūn* (al-Baqarah/2: 44), *ya‘qilūn* (al-Furqān : 44 dan Yāsīn : 68), *na‘qilu* (al-Mulk : 10), *ya‘qiluha* (al-‘Ankabūt : 43), *‘aqaluhu* (al-Baqarah/2: 75). Disamping kata ‘aqala, dalam ensiklopedia islam disebutkan bahwa al-Qur’an juga menggunakan kata-kata yang menunjukkan arti berfikir, seperti *naẓara* (melihat secara abstrak/berfikir), *tafakkara* (berarti berfikir), *faqiha* (memahami), *tadabbara* (memahami) dan *tazakkara* (mengingat).²¹

¹⁹Zein, “Tafsir Al-Qur’an Tentang Akal.”

²⁰Dadang Mahdar, “Kedudukan Akal Dalam Al-Qur’an Dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam,” *Adliya* 8, no. 1 (2014): h. 51–76.

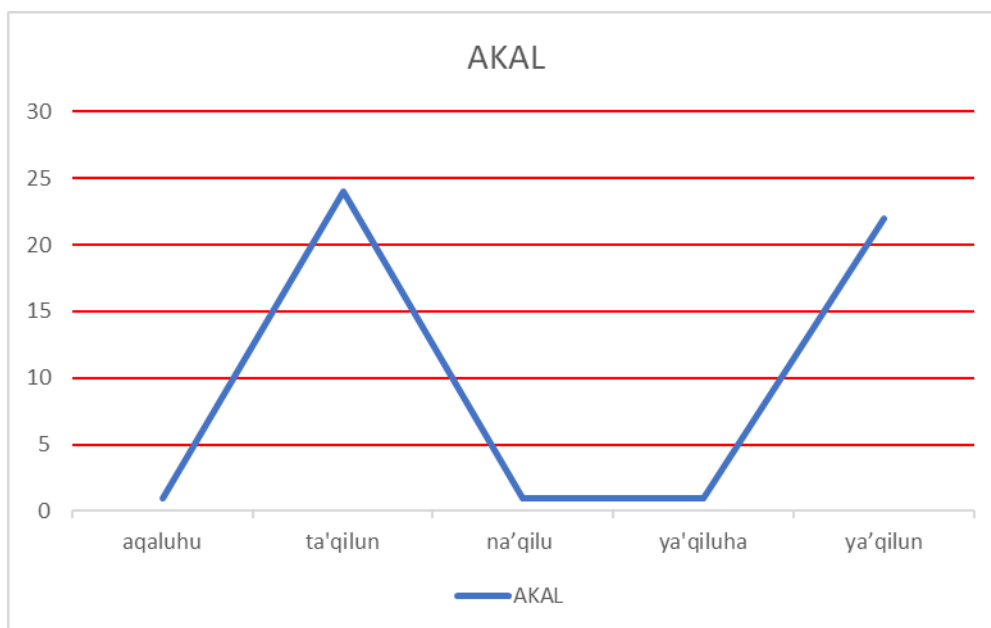
²¹Zein, “Tafsir Al-Qur’an Tentang Akal.”



Gambar 1

Model Penulisan Akal dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kata akal hanya berbentuk kata kerja dan perintah. Penggunaan 'aql, terulang sebanyak 49 kali, yaitu: Kata *'aqaluhu* disebut sekali dalam QS. al-Baqarah/2: 75. Kata *ta'qilūn* disebut sebanyak 24 kali, yaitu pada surah al-Baqarah/2: 44,7,76,242; Āli 'Imrān/3: 65,118; al-An'ām/6: 32,151; al-A'rāf/7: 169; Yūnus/10: 16; Hūd/11: 51; Yūsuf/12: 2,109; al-Anbiyā'/21: 10,67; al-Mu'minūn/23: 80; al-Nūr/24: 61; al-Syu'arā'/26: 28; al-Qaṣaṣ/28: 60; Yāsīn/36: 62, aṣ-Ṣāffāt/37: 138, Ghāfir/40: 67; al-Zukhrūf/43: 3; dan al-Ḥadīd/57: 17. Kata *na'qilu* disebut satu kali dalam QS. al-Mulk/67: 10. Kata *ya'qiluha* disebut sekali dalam QS. al-'Ankabūt/29: 43. Kata *ya'qilūn* disebut sebanyak 22 kali, dengan rincian: 10 kali dalam bentuk positif (*ya'qilun*) dan 12 kali dalam bentuk negatif (*la ya'qilūn*) yaitu pada surat al-Baqarah/2: 164,170,171; al-Naḥl/16: 12,67; al-Ḥajj/22: 46; al-Zumar/39: 43; al-Jaṣiyah/45: 5; al-Hujurat/49: 4 dan al-Ḥasyr/59: 14.



Gambar 2
Penyebutan Akal dalam Al-Qur'an

2. Klasifikasi Konteks Akal dalam Al-Qur'an

Ayat yang mengandung kata '*aqil*' dalam al-Qur'an diklasifikasikan dalam berbagai konteks. *Pertama*, akal menjangkau mulai dari objek fisik, psikis, metafisik, gambaran akhirat dan ajaran agama, hingga sejarah. QS. Ar-Rad ayat 4 dan QS. An-Nahl ayat 67 menerangkan mengenai objek fisik yang dapat dijangkau oleh akal yakni ciptaan-ciptaan Allah SWT. yang wujudnya dapat dilihat secara langsung. Akal dengan keistimewaannya mampu menjangkau objek psikis seperti pada QS. Yāsīn ayat 68 menerangkan bagaimana keadaan mental manusia saat menghadapi tahap lanjut usia. QS. An-Nūr ayat 61 dan QS. As-Syu'arā' ayat 28, menerangkan mengenai ajaran agama. Tidak hanya menjangkau hal-hal yang dapat ditangkap oleh indera manusia, akal juga memiliki potensi dalam menjangkau hal yang bersifat metafisika seperti pada QS. Yāsīn ayat 62. Jangkauan akal yang paling banyak diterangkan dalam al-Qur'an adalah sejarah seperti pada QS. Hūd ayat 51.

Kedua, akal sebagai subjek dimana dalam hal ini akal digunakan sebagai subjek pada dua kata yakni *ya'qilūna* sebanyak 11 ayat dan bentuk negatifnya *lā ya'qilūna* sebanyak 12 ayat kemudian *ta'qilūna* sebanyak 24 ayat. *ketiga*, penjelasan mengenai akibat tidak menggunakan akal, terbagi atas dua yakni balasan di dunia seperti pada QS. Aṣ-Ṣaffāt ayat 138 dan balasan diakhirat karena tidak menggunakan akal dalam QS. al-

Mulk ayat 10.

Keempat, bagaimana proses antara akal dan hati yang mempengaruhi perilaku baik pada manusia seperti dalam QS. al-Ḥajj ayat 46 dan QS. al-Mā'idah ayat 58. *Kelima*, ketidaksesuaian nalar dengan perilaku karena sifat munafik. Dalam hal ini al-Qur'an juga menjelaskan mengenai orang-orang yang telah menggunakan 'aql (memiliki pengetahuan terhadap suatu hal) namun tetap terjerumus keperilaku buruk dimana dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai orang munafik disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 44, 75, 76 dan QS. al-Ḥasyr ayat 14.



Gambar 3

Klasifikasi Konteks Akal dalam Al-Qur'an

3. Akal sebagai Perantara Hamba dengan Tuhan

Akal adalah anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Dengannya, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir tentang semua yang telah diciptakan oleh Allah SWT²², untuk itu akal berfungsi sebagai perantara antara manusia dengan Allah SWT. adapun fungsi kedudukan akal dalam relasi antara manusia dengan Allah SWT yang *pertama* adalah dengan akal manusia dapat mengetahui keberadaan tuhan yang abstrak. Keberadaan tuhan dapat dijangkau oleh akal melalui wahyu ataupun melalui wujud ciptaannya. Dalam QS. Ar-Ra'd/13: 4;

²²Rian Ardiansyah, *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah*, 2018.

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَةٌ وَجَنَّتْ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٍ وَنَخِيلٍ صِنَوَانٍ وَغَيْرِ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ
وَنُفِضِلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”²³

Dalam ayat ini menggambarkan kekuasaan Allah SWT, dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa ayat diatas menjelaskan bagaimana Allah SWT menciptakan buah yang kecut dan kemudian berubah rasanya menjadi manis atas izin Allah SWT, begitupun dengan bunga-bunga yang semuanya tmenyandarkan kehidupannya dari satu sumber yaitu air. Semuanya menunjukkan keberadaan Tuhan, yang menciptakannya sesuatu sesuai keinginan-Nya. Dia adalah satu-satunya Tuhan dan Rabb. Ayat ini sebagai bukti kekuasaan Allah yang hanya dapat dijangkau dengan akal, kesadaran akan bagaimana terciptanya fenomena didunia hanyalah muncul ketika manusia berpikir dengan akalnya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Fungsi akal yang *kedua* adalah akal dapat menjauhkan manusia dari segala hal yang dilarang oleh agama dan mengerjakan perintahnya. Dengan berpikir manusia dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Begitupun dengan larangan-larangan yang harus di jauhi dalam agama dan kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan. Seperti dalam QS. Al-An‘ām/6: 151;

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi

²³QS. Ar-Ra’d/13: 4.

rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar.266) Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”²⁴

Ayat ini menjelaskan kata تَعْلَمُونَ dengan arti memahami perintah Allah. Pada ayat tersebut juga disebutkan mengenai larangan dan perintah Allah SWT. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang menunaikannya, maka akan mendapat pahala dari Allah. Dan barang siapa yang mengurangi sesuatu dari kewajibannya, maka Allah akan menimpakan musibah kepadanya di dunia ini sebagai hukumannya. Dan barang siapa menunda kewajibannya sampai di akhirat, maka urusannya ada pada Allah. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengazabnya. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia memaafkannya.” Kemudian Imam Hakim berkata bahwa hadits ini shahih sanadnya, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkan.

Penjelasan mengenai Gambaran mengenai penyesalan orang yang tidak berakal (tidak memikirkan) seperti dalam QS. al-Mulk/67/: 10;

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

“Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala).”²⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bagaimana mereka (orang-orang kafir) menyelaikan diri mereka sendiri, disaat tiada gunanya lagi penyesalan bagi mereka, seandainya apabila dahulu mereka menggunakan akal dengan sebenarnya atau mendengarkan kebenaran yang diturunkan oleh Allah SWT, maka niscaya mereka tidak akan terjerrumus ke dalam kekafiran kepada Allah SWT dan tidak terperdaya oleh kekafiran. Akan tetapi sebaliknya, mereka (orang-orang kafir) tidak menggunakan pemahaman kami untuk menyadari apa yang disampaikan para Rasul, dan juga tidak menggunakan akal mereka yang dapat memberikan petunjuk bagi mereka.

Fungsi akal yang *ketiga* adalah dengan akal dapat menumbuhkan cinta kepada Allah SWT karena kesadaran akan kebesarannya. Kesadaran seorang hamba akan

²⁴QS. Al-An‘ām/6: 151.

²⁵QS. Al-Mulk/67: 10.

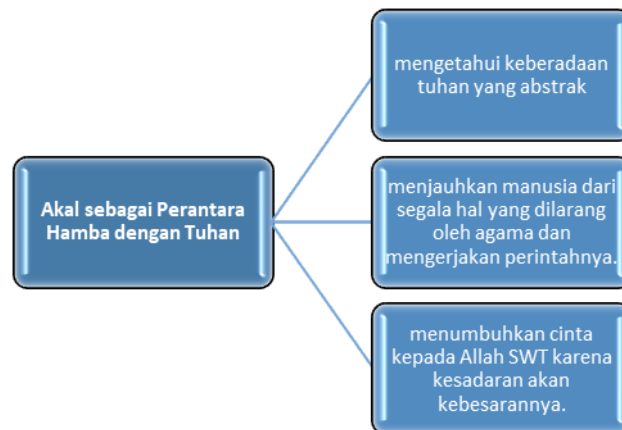
ciptaan Allah akan menimbulkan rasa kagum dan cinta akan tuhan sehingga hal ini hanya akan dirasakan oleh orang-orang yang menggunakan akalunya. Dalam firmannya pada QS. An-Nahl/16: 67;

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”²⁶

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. Penyebutan akal dalam ayat ini sangat tepat, karena akal merupakan bagian yang termulia dari manusia. Untuk itulah maka Allah mengharamkan kepada umat ini semua jenis minuman yang memabukkan demi menjaga akal mereka. Sehubungan dengan buah kurma dan buah anggur ini, Allah SWT menyebutkannya pula dalam ayat lain melalui firman-Nya: Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.



Gambar 4

Akal sebagai Perantara Hamba dengan Tuhan

4. Konsep Akal dalam Perspektif Tafsir

Menurut Harun Nasution, sebagaimana terdapat pada kamus Arab, bahwa kata

²⁶QS. An-Nahl/16: 67.

‘*aqala* berarti mengikat dan menahan. *Lisān al-‘Arab*, umpamanya menjelaskan bahwa *al-‘aql* berarti *al-ḥijr* menahan dan *al-‘qil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Kemudian kata *al-‘aql* mengandung arti bijaksana (*an-nuha*) yaitu lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). *Al-‘aql* juga mengandung arti kalbu.²⁷ Al-Qur’an hanya menggunakan kata akal alam bentuk kata kerja daripada kata benda. Ini menunjukkan bahwa akal adalah proses berpikir yang harus dilakukan oleh semua orang, bukan hanya menerima dan pasrah. Setiap aspek kehidupan manusia harus digali, diteliti, dan dianalisis yang pada akhirnya, diharapkan bahwa daya kerja akal akan membawa manusia kepada keimanan, ketaatan, dan ketakwaan kepada Allah SWT karena sadar Allahlah yang menciptakan akal, bukan sebaliknya mengagungkan dan mendewakan akal itu sendiri.²⁸

Akal merupakan potensi yang sangat luar biasa. Sehingga Quraish Shihab menggambarkan bahwa akal bagaikan pedang yang bermata dua. Bisa jadi lampu yang menerangi jalan, tapi bisa juga seperti meteor yang membakar dirinya sendiri dan orang lain. Akal menjadi meteor ketika meninggalkan stasiunnya dan terlepas dari tarikan gravitasi yang mengikat pergerakannya. Sehingga kalau hal ini terjadi, gerakan akan goyah, kehilangan keseimbangan, dan jatuh. Akal bagaikan lampu yang menyala ketika mengetahui batasnya dan selalu sadar akan posisinya yang sebenarnya dan tidak melepaskan diri dari gaya yang mengatur peredarannya.²⁹

Al-Qur’an menunjukkan Objek-objek yang ada pada kehidupan sehari-hari manusia yang dapat membawa manusia kepada titik terang yang pasti yaitu Iman. Dalam QS. Yāsīn/36: 68;

وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?”³⁰

Ayat tersebut dipahami oleh banyak ulama sebagai bukti kuasa Allah melakukan apa yang dijelaskan oleh kedua ayat sebelum ini. Seakan-akan ayat ini menyatakan

²⁷Yunus, Rijal, and Yasin, “Konsep Akal Menurut Perspektif Alquran Dan Para Filsuf.”

²⁸Kumullah, Hasan, and Devita, “Memahami Peran Dan Fungsi Kecerdasan Akal Dalam Perspektif Al-Qur’an.”

²⁹Abi Husni, “Akal Dalam Perspektif Al-Qur’an.”

³⁰QS. Yāsīn/36: 68.

bahwa: Bukti kuasa Kami melakukan pembutaan dan pengubahan bentuk itu dapat terlihat pada diri manusia. Kami ciptakan manusia dengan beraneka bentuk wajah serta beragam masa hidup, ada yang Kami perindah dan ada juga yang Kami perburuk wajahnya, ada yang Kami pendekkan dan ada juga yang Kami panjangkan umurnya, dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya, Kami mengembalikannya dalam penciptaan. Yakni, dahulu ketika bayi manusia lemah, tidak memiliki pengetahuan, lalu dari hari ke hari ia menjadi kuat dan banyak tahu, selanjutnya bila usianya menanjak hingga mencapai batas tertentu, dia dikembalikan Allah menjadi pikun, lemah, serta membutuhkan bantuan yang banyak. Maka, apakah mereka tidak berpikir tentang kekuasaan Allah mengubah keadaannya itu dan tentang kelemahannya agar dia sadar bahwa kekuatannya tidak langgeng, dan bahwa dunia ini fana, dan bahwa dia harus memiliki sandaran yang kuat lagi langgeng dan abadi. Sandaran itu tidak lain kecuali Allah Swt.³¹

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat ini menunjukkan bahwa proses melemahnya manusia pada usia lanjut dijadikan sebagai bukti empiris atas kekuasaan Allah SWT. Menurut penulis, cara penafsiran ini memperlihatkan kecenderungan Ibnu Katsir untuk menghubungkan fenomena kehidupan sehari-hari dengan penguatan akidah. Akal dalam perspektif Ibnu Katsir tidak diarahkan untuk menghasilkan spekulasi filosofis mengenai hakikat kehidupan, melainkan sebagai sarana mengambil pelajaran (ibrah) sehingga manusia semakin menyadari keterbatasannya di hadapan Allah SWT. Karakter tersebut membedakan Ibnu Katsir dari mufasir bercorak filosofis yang lebih menitikberatkan pembahasan pada dimensi rasional.

Dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai akibat tidak menggunakan akal seperti pada QS. Aş-Şaffāt/37: 138;

وَبِالْأَيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Dan waktu malam. Mengapa kamu tidak mengerti?”³²

Ayat ini menceritakan Kaum musyrikin Makkah, yang ditujukan kepada mereka uraian kisah para nabi tersebut, diingatkan bahwa: Peristiwa kebinasaan kaum Nabi Lûth as. benar-benar telah terjadi dan sesungguhnya para penduduk Makkah benar-

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang Selatan: Pusat Studi Al-Qur'an, 2023), h. 32.

³²QS. Aş-Şaffāt/37: 138.

benar senantiasa melewati bekas-bekas peninggalan mereka di waktu pagi dan di waktu malam, yakni setiap mereka melakukan perjalanan dari dan menuju ke Syam, baik pagi maupun malam hari. Maka alam ayat ini pertanyakan apakah mereka tidak berakal sehingga tidak memikirkan akibat buruk kedurhakaan mereka yang dapat menimpa manusia lain yang durhaka.³³

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai teguran kepada kaum musyrik yang menyaksikan bekas kebinasaan umat terdahulu tetapi tetap tidak mengambil pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Katsir, kegagalan menggunakan akal bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan berpikir, melainkan karena penolakan terhadap petunjuk Allah. Dengan demikian, fungsi akal dalam perspektif Ibnu Katsir selalu berkaitan erat dengan kesediaan manusia menerima kebenaran wahyu. Bagaimana proses antara akal dan hati yang mempengaruhi perilaku baik pada manusia seperti dalam QS. al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.”³⁴

Ayat tersebut hanya menyebut hati dalam hal ini adalah akal sehat dan hati suci serta telinga tanpa menyebut mata karena yang ditekankan di sini adalah kebebasan berpikir jernih untuk menemukan sendiri kebenaran serta mengikuti keterangan orang terpercaya dalam hal kebenaran yang didambakan itu, dan ini adalah kerja pikiran dan telinga semata-mata, dan karena itu pula hanya dua hal tersebut yang disebutkan. Memang, siapa yang tidak menggunakan akal sehatnya, tidak pula menggunakan telinganya, ia dinilai buta hati sebagaimana bunyi ayat tersebut.³⁵

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, penyebutan hati pada ayat ini menunjukkan bahwa proses memahami kebenaran tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual semata, tetapi juga pada kebersihan hati dalam menerima petunjuk Allah SWT. Ibnu

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 35.

³⁴QS. Al-Hajj/22: 46.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 37.

Katsir memandang bahwa hati merupakan pusat kesadaran yang menentukan apakah akal dapat berfungsi secara benar atau tidak. Dengan demikian, kerusakan hati akan berdampak pada ketidakmampuan akal dalam menangkap kebenaran wahyu meskipun seseorang memiliki kemampuan berpikir yang baik. Penafsiran ini memperlihatkan karakter khas Ibnu Katsir sebagai mufasir bi al-ma'tsur, yaitu menafsirkan ayat dengan tetap mengaitkan fungsi akal pada dimensi keimanan dan petunjuk wahyu, bukan semata-mata pada kemampuan rasional manusia.

Berbeda dengan Quraish Shihab yang memaknai hati sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual yang bekerja selaras dengan kemampuan intelektual manusia, Ibnu Katsir lebih menekankan hubungan antara hati, keimanan, dan petunjuk Allah sebagai dasar berfungsinya akal. Sementara itu, Fakhruddin ar-Razi lebih banyak menguraikan aspek filosofis mengenai relasi antara akal dan hati dengan pendekatan rasional (burhani). Perbedaan ini menunjukkan bahwa penafsiran Ibnu Katsir cenderung berorientasi pada riwayat (bi al-ma'tsur), sedangkan ar-Razi memberikan ruang yang lebih luas terhadap argumentasi rasional.

Terkadang Ketidaksesuaian nalar dengan perilaku juga dapat terjadi karena sifat munafik. Dalam hal ini al-Qur'an juga menjelaskan mengenai orang-orang yang telah menggunakan 'aql (memiliki pengetahuan terhadap suatu hal) namun tetap terjerumus berperilaku buruk dimana dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai orang munafik disebutkan dalam QS. Al-Ḥasyr/59: 14;

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا
وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antar sesama mereka sangat hebat. Kamu mengira bahwa mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak berakal.”³⁶

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai permusuhan yang sangat hebat antara sesama orang Yahudi dan antara mereka dengan orang-orang munafik. Orang-orang melihat keadaan mereka secara langsung mengira mereka itu bersatu, padahal hati mereka berpecah belah. Ini karena masing-masing mengikuti hawa nafsunya, tidak diikat oleh

³⁶QS. Al-Ḥasyr/59: 14.

kepentingan luhur tetapi kepentingan material yang sementara. Yang demikian itu, yakni keterpecahbelahan mereka, disebabkan karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak berakal, yakni tidak ada agama yang mengikat dan menghalangi mereka melakukan kejahatan.³⁷

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat ini menunjukkan bahwa istilah "tidak berakal" bukan dimaknai sebagai hilangnya kemampuan intelektual, tetapi sebagai ketidakmampuan menggunakan akal untuk mengikuti petunjuk Allah. Orang-orang munafik tetap memiliki kemampuan berpikir, namun akalnya dikendalikan oleh hawa nafsu dan kepentingan duniawi. Dengan demikian, Ibnu Katsir memandang bahwa nilai suatu akal tidak ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, melainkan oleh sejauh mana akal tersebut tunduk kepada wahyu.

Quraish Shihab menjelaskan mengenai QS. al-Baqarah ayat 164 sebagai ajakan terhadap manusia sebagai makhluk yang diberi akal untuk senantiasa merenungi penciptaan Allah swt tentang: penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, bahtera-bahtera yang berlayar di laut yang membawa apa yang berguna bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, dan juga mengamati tentang aneka binatang yang diciptakan Allah swt. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwasanya dari semua apa yang diciptakan Allah adalah ada tanda-tanda bagi orang yang berakal. Berfikir itu sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebab dengan berfikir, manusia menyadari posisinya sebagai hamba dan memahami fungsinya sebagai khalifatullah di muka bumi. Tugasnya hanyalah menghambakan diri kepada Allah SWT dengan beribadah.³⁸ Quraish Syihab menjelaskan dalam bukunya Logika Agama:

“Akal adalah potensi manusiawi yang berfungsi sebagai tali pengikat yang menghalanginya terjerumus dalam dosa dan kesalahan. Akal semacam itulah yang menjadi tujuan dan yang harus diusahakan untuk meraihnya, karena yang demikian itulah yang menyelamatkan seseorang. Tanpa akal, siapapun akan terjerumus walau memiliki pengetahuan teoritis yang sangat dalam”.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa akal memiliki beberapa fungsi. Pertama, dapat mengetahui Tuhan yang abstrak. Tuhan salah satu yang ghaib, tidak nampak dilihat. Akal melakukan pembacaan terhadap tanda-tanda keberadaan Tuhan, baik melalui penciptaan maupun wahyu. Kedua, dapat melihat fenomena sekitar dan

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 38.

³⁸Ardiansyah, *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah*, h. 63.

memberikan kesimpulan dari apa yang dilihat. Fenomena alam yang terjadi bisa dijadikan bukti atas eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini. Ketiga, dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Akal mampu menerima ke-Maha Kuasaan Tuhan terhadap alam semesta. Ke-Maha Pengasih dan Penyayang terhadap makhluk ciptaan-Nya.³⁹

Kesimpulan

Setelah melakukan kajian mengenai akal dalam al-Qur'an, didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Dalam al-Qur'an kata akal hanya berbentuk kata kerja dan perintah. Penggunaan 'aql, terulang sebanyak 49 kali. Dalam al-Qur'an, Penggunaan kata 'aql, terulang sebanyak 49 kali dalam bentuk fiil mudhari (kata kerja). (2) klasifikasi akal dalam al-Qur'an yakni *Pertama*, akal menjangkau objek fisik, psikis, metafisik, gambaran akhirat dan ajaran agama, hingga sejarah. *Kedua*, akal sebagai subjek pada dua kata yakni ya'qiluna sebanyak 11 ayat dan bentuk negatifnya laa ya'qiluna sebanyak 12 ayat kemudian ta'qiluna sebanyak 24 ayat. *ketiga*, penjelasan mengenai akibat tidak menggunakan akal dan balasan diakhirat. *Keempat*, bagaimana proses antara akal dan hati yang mempengaruhi perilaku baik pada manusia. *Kelima*, ketidaksesuaian nalar dengan perilaku karena sifat munafik. Akal berfungsi sebagai perantara antara manusia dengan Allah SWT. (3) Adapun fungsi kedudukan akal dalam relasi antara manusia dengan Allah SWT yang *pertama* adalah dengan akal manusia dapat mengetahui keberadaan tuhan yang abstrak. Fungsi akal yang *kedua* adalah akal dapat menjauhkan manusia dari segala hal yang dilarang oleh agama dan mengerjakan perintahnya, Fungsi akal yang *ketiga* adalah dengan akal dapat menumbuhkan cinta kepada Allah SWT karena kesadaran akan kebesarannya.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperlihatkan bahwa konsep akal dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya dipahami sebagai kemampuan intelektual manusia, tetapi juga sebagai potensi yang senantiasa berada dalam bimbingan wahyu dan berorientasi pada penguatan keimanan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir dengan menunjukkan karakteristik penafsiran Ibnu Katsir yang memosisikan akal sebagai sarana memahami tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, bukan sebagai sumber kebenaran yang berdiri sendiri. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, dan masyarakat dalam memahami penggunaan akal

³⁹Ardiansyah, *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah*, h. 65.

secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an, sehingga akal tidak hanya berfungsi untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan spiritual yang berlandaskan wahyu.

Penelitian ini masih terbatas pada satu kitab tafsir dan kata aql dalam al-Qur'an, maka terbuka untuk penelitian selanjutnya dengan meneliti dengan metode perbandingan antara kitab tafsir yang lebih bervariasi sehingga diperoleh perspektif yang mendalam mengenai akal, serta dapat menghasilkan pandangan baru mengenai aql yang diperoleh dari kata lain dalam al-Qur'an. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa studi tentang penafsiran ayat-ayat akal dalam al-Qur'an ini masih belum sempurna dan masih banyak aspek yang perlu diteliti lebih dalam dan tajam dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, penulis berharap studi ini dapat menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian selanjutnya tentang akal, melengkapi penelitian yang sudah ada.

Daftar Pustaka

- Abi Husni, Sultani. "Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): h. 14. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.13698>.
- Amelia, Asti, Rika Dwi Indrawayanti, and Achmad Khudori Soleh. "Perbandingan Akal, Nafsu, Dan Qalbu Dalam Tasawuf." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): h. 231–241.
- Amin, Muhammad. "Kedudukan Akal Dalam Islam: The Position of Reason in Islam." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): h. 79–92.
- Ardiansyah, Rian. *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah*, 2018.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI." In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, VI., 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Islam, Fikri Nur. "Konsep Akal Perspektif Al Kindi (Analisa Konstruksi Etika Dalam Islam)," 2023, h. 1–18.
- Isnaini, Muhammad, and Iskandar. "Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2021): h. 103–118.
- Jamaruddin, Ade. "Exsistensi Fungsi Akal Manusia Perspektif Al-Qur'an." *An-Nur* 4, no. 1 (2015): h. 77–110.
- Kumullah, Saulia Rahimah, Moh Hasan, and Nindira Mei Devita. "Memahami Peran Dan Fungsi Kecerdasan Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 2 (2024): h. 170–183.
- Mahdar, Dadang. "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam." *Adliya* 8, no. 1 (2014): h. 51–76.
- Maulian Hi. Mahdin, kasim, syarifuddin. "Manajemen Akal Dalam Perspektif Al-

- Qur'an." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7 No 1, no. 1 (2024): h. 1143–46.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24287>.
- Mu'izzuddin, Mochammad. "Berpikir Menurut Al-Qur'an." *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 72–84.
- Nurjannah, Asti Faticha, Hernantito Sulkhan Hakim, Muhammad Taufiqurrohman Aljalil, and Nungki Nariska. "Konsep 'Aql Dalam Al-Qur'an Dan Neurosains." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 276–94.
- Rohmah, Ngainur. "Konsep Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an," 2024.
- Rukmana, Aan. "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadis." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 1, no. 1 (2019): 23–34.
<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang Selatan: Pusat Studi Al-Qur'an, 2023.
- Sultani, and Iskandar. "Akal Dalam Perspektif Al- Qur'an." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 14–25.
- Yanti, Depi. "Konsep Akal Dalam Perspektif Harun Nasution." *Intelektualita* 6, no. 1 (2017): 51. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>.
- Yunus, Firdaus M., Syamsul Rijal, and Taslim HM. Yasin. "Konsep Akal Menurut Perspektif Alquran Dan Para Filsuf." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): 56–69. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/10976>.
- Yusuf, H Burhanuddin. "Akal Dalam Al-Qur'an." *Sulesana* 8, no. 1 (2013): 73–83.
- Zein, Arifin. "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal." *Journal IAIN Langsa* 2, no. 2 (2017): 233–44.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).